

Analisis Pemanfaatan TIK oleh Generasi Z di SMAK St. Gabriel Maumere untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Kristianto Ratu Marius Naben^{*1}

Agustinus Albertho Mahing²

Jefrianus Petong³

Bernadius Baran⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Kreatif, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*e-mail: cristianonaben@gmail.com¹, alberthomahing@gmail.com², jefrianuspetong@gmail.com³, rianbarand@gmail.com⁴

(Naskah masuk : 28 Feburari 2026, Revisi : 25 Juni 2026, Publikasi : 22 Juli 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan teknologi informasi dan komunikasi oleh generasi Z di SMAK St. Gabriel Maumere, Kabupaten Sikka, NTT. Penelitian ini menggunakan metode campuran. Data-data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif, baik secara numerik untuk data kuantitatif maupun tematik untuk data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa di SMAK St. Gabriel Maumere memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam penggunaan TIK sebagai bagian dari rutinitas belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menjawab bahwa mereka menggunakan handphone untuk kegiatan belajar dan hanya 25 yang menggunakan juga laptop. Setiap harinya mereka menggunakan perangkat tersebut kurang lebih 3 sampai 12 jam per hari. Aplikasi dan platform yang digunakan antara lain Google, YouTube, dan ChatGPT/AI, dengan tingkat penggunaan mencapai sekitar 80% dari total responden. Semua responden (100%) mengakui bahwa mereka menggunakan TIK untuk mendukung kegiatan belajar yang secara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh generasi Z di SMAK St. Gabriel Maumere memberikan dampak positif terhadap motivasi, minat, dan kemandirian belajar siswa. Namun, manfaat tersebut baru dapat dioptimalkan apabila disertai dengan pengelolaan yang bijaksana, dukungan infrastruktur, dan bimbingan yang berkelanjutan dari pihak sekolah serta guru.

Kata kunci: Generasi Z, Prestasi Belajar, Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Abstract

This study aims to analyze the use of information and communication technology and communication (ICT) by Generation Z students at SMAK St. Gabriel Maumere, Sikka Regency, NTT. This study employs a mixed-methods approach. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations. Data analysis was conducted descriptively, both numerically for quantitative data and thematically for qualitative data. The results indicate that students at SMAK St. Gabriel Maumere demonstrate a high level of engagement in using ICT as part of their daily learning routines. The findings show that all respondents reported using cell phones for learning activities, while only 25 also used laptops. They use these devices for approximately 3 to 12 hours per day. The applications and platforms used include Google, YouTube, and ChatGPT/AI, with usage rates reaching about 80% of all respondents. All respondents (100%) acknowledged that they use ICT to support their learning activities, both directly and indirectly. Therefore, the use of information and communication technology by Generation Z students at SMAK St. Gabriel Maumere has a positive impact on students' motivation, interest, and independence in learning. However, these benefits can only be optimized if accompanied by prudent management, infrastructure support, and ongoing guidance from the school and teachers.

Keywords: Academic Achievement, Generation Z, Information and Communication Technology.

1. PENDAHULUAN

Dunia dewasa ini diwarnai oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan ini telah memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. TIK kini berfungsi sebagai sarana yang membantu aktivitas manusia. TIK juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif, interaktif, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman. Melalui TIK, proses belajar dapat dilakukan secara fleksibel tanpa batas ruang dan waktu, serta mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih terbuka dan kolaboratif (Wijayanti & Pangesti, 2022). Dalam konteks ini, Generasi Z, yakni generasi yang tumbuh di lingkungan serba digital, memiliki potensi besar dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan belajar. Mereka dikenal sebagai generasi yang cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, aktif dalam dunia maya, serta memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi (Nurrisa & Ramlib, 2025). Meskipun demikian, fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anggota Generasi Z mampu menggunakan TIK secara optimal untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. Banyak di antara mereka yang memanfaatkan teknologi lebih sebagai sarana hiburan dibandingkan sebagai alat pendukung akademik. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis mendalam tentang bagaimana Generasi Z menggunakan TIK dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana teknologi dapat menjadi sarana peningkatan mutu belajar yang berkelanjutan (Yanto, 2024; Asnawati et al., 2024).

Penguasaan dan pemanfaatan TIK telah menjadi tuntutan penting di era global. Dunia pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi muda untuk mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif. Terlebih sejak pandemi COVID-19, integrasi TIK dalam pendidikan mengalami percepatan luar biasa yang menuntut pendidik dan peserta didik beradaptasi dengan pembelajaran daring dan digitalisasi proses belajar (Fahira et al., 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan TIK yang tepat dan bijak menjadi kunci dalam membentuk generasi pembelajar yang mampu bersaing di era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat pentingnya peran TIK dalam dunia pendidikan. Wijayanti dan Pangesti (2022), dalam penelitian mereka, menemukan bahwa penggunaan TIK dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta memperluas literasi digital mereka. Melalui pembelajaran berbasis teknologi, siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan terbiasa dengan lingkungan belajar yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, penelitian Daraini & Masnawa (2024) menunjukkan bahwa media berbasis TIK seperti YouTube dapat digunakan sebagai media edukasi bagi Gen Z. Media lain seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan platform *e-learning* juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memfasilitasi guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi.

Penelitian lain yang dibuat Fahira et al. (2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran memberikan efisiensi waktu, meningkatkan motivasi siswa, serta membuka ruang bagi para siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang sejalan dengan kebutuhan abad ke-21. Di sisi lain, Dahlan et al. (2023) menyatakan bahwa sebagian pendidik masih mengalami kendala dalam mengoptimalkan TIK karena keterbatasan kompetensi digital dan sarana yang belum merata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi TIK ditentukan oleh adanya fasilitas teknologi yang memadai serta kemampuan manusia dengan sumber daya yang dimilikinya agar dapat memanfaatkan TIK.

TIK dalam pembelajaran mampu menumbuhkan minat belajar siswa dan meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Namun, pemanfaatannya perlu disertai dengan kontrol dan pendampingan agar tidak menimbulkan ketergantungan atau distraksi dan terhindar dari berbagai dampak negatif (Sofyan & Hidayat, 2022). Selain itu, Isbakhi et al. (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan gadget berdampak positif untuk membentuk karakter siswa serta meningkatkan prestasi belajar jika diarahkan dengan benar. Meskipun demikian, pemanfaatan *gadget* juga berpotensi menurunkan fokus apabila penggunaannya berlebihan. Ani et al. (2025) juga menjelaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana belajar

tambahan yang memperluas wawasan siswa, meski juga membawa dampak negatif bila digunakan secara tidak proporsional.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa TIK memiliki berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, di sisi lain masih terdapat kesenjangan dalam pemanfaatannya secara optimal, terutama di kalangan Generasi Z yang masih menjadikan teknologi sebagai hiburan dari pada sarana belajar. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Generasi Z memanfaatkan TIK dalam meningkatkan kemampuan belajar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di lingkungan pendidikan. Generasi Z yang dimaksudkan di sini adalah para siswa dari SMAK St. Gabriel Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik melihat pemanfaatan TIK untuk meningkatkan prestasi belajar oleh Gen Z di NTT pada umumnya Kabupaten Sikka pada khususnya. Wilayah ini termasuk dalam daerah 3T (daerah tertinggal, terdepan dan terluar). Sarana dan prasarana TIK di wilayah ini juga masih terbatas, dibandingkan di kota-kota besar. Karena itu, masalah utama yang mau dijawab adalah bagaimana para siswa dari SMAK St. Gabriel Maumere Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemanfaatan TIK oleh Generasi Z di SMAK St. Gabriel Maumere dalam kegiatan belajar, mengkaji pengaruh penggunaan TIK terhadap motivasi dan prestasi belajar, serta merumuskan strategi yang optimal dalam hal penggunaan TIK untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan pendidikan berbasis teknologi serta dapat dijadikan acuan dalam membentuk generasi pembelajar yang cakap digital, berdaya saing, dan berkarakter.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana generasi Z di SMAK St. Gabriel Maumere memanfaatkan TIK dalam meningkatkan prestasi belajar.

Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 18 siswa kelas XI SMAK St. Gabriel Maumere. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan tertutup dan pilihan ganda mengenai jenis perangkat yang digunakan, durasi penggunaan TIK, aplikasi yang sering diakses, serta manfaat yang dirasakan dalam proses belajar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Para responden dipilih berdasarkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dari para siswa yang ditemui dan diberikan kuesioner, hanya 18 orang inilah yang bersedia mengisi dan mengembalikan kuesioner hingga kemudian diolah dan dianalisis. Jumlah ini belum memadai dan berpotensi menimbulkan bias, namun jawaban mereka dapat memberikan gambaran tentang pemanfaatan TIK dalam aktivitas belajar mereka. Data ini yang kemudian digunakan untuk mendukung data-data kualitatif.

Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap delapan siswa yang aktif menggunakan TIK dalam kegiatan belajar. Wawancara difokuskan pada pengalaman siswa dalam menggunakan teknologi, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang mereka lakukan agar tetap produktif. Observasi juga dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung interaksi siswa dengan perangkat digital dan platform pembelajaran daring.

Lokasi penelitian ini adalah SMAK St. Gabriel Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan selama bulan Oktober 2025. Analisis data dilakukan secara deskriptif, baik secara numerik untuk data kuantitatif maupun tematik untuk data kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan secara utuh peran TIK dalam mendukung prestasi belajar generasi Z di sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Pemanfaatan TIK di SMAK St. Gabriel Maumere untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil pengolahan data kuantitatif berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100% siswa menggunakan telepon seluler (*handphone*) sebagai perangkat utama dalam kegiatan belajar sehari-hari. *Handphone* tidak saja menjadi sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi sarana belajar yang paling dominan di kalangan Generasi Z. Hal ini karena bentuknya yang praktis dan mudah dibawa ke mana saja. *Handphone* ini berfungsi sebagai alat komunikasi, media pencarian informasi, hingga sarana untuk mengumpulkan tugas secara daring.

Selain *handphone* sebagai perangkat utama, terdapat pula 25% responden yang menggunakan laptop sebagai perangkat tambahan. Laptop digunakan khusus untuk kegiatan belajar yang memerlukan aplikasi pengolah dokumen seperti Microsoft Word, PowerPoint, dan Excel. Para siswa menilai bahwa laptop lebih nyaman digunakan untuk mengetik dan membuat presentasi yang rapi. Selain itu, beberapa siswa juga pernah menggunakan tablet dan komputer sekolah, meskipun frekuensinya relatif rendah. Selain laptop atau komputer pribadi, ada siswa yang menggunakan komputer di laboratorium sekolah untuk keperluan tertentu seperti praktik mata pelajaran Informatika atau pengolahan data sederhana.

Dari segi durasi penggunaan, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata siswa menggunakan perangkat TIK antara 3 hingga 12 jam per hari. Sebanyak 25% responden mengaku menggunakan perangkat digital lebih dari 10 jam setiap harinya, baik untuk kegiatan belajar maupun hiburan. Sementara itu, sebagian besar lainnya menggunakan perangkat TIK sekitar 3–8 jam per hari, tergantung pada kebutuhan akademik dan ketersediaan jaringan internet. Data ini memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan teknologi di kalangan siswa SMAK St. Gabriel Maumere tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan karakteristik Generasi Z yang dikenal akrab dengan dunia digital sejak usia dini.

Jenis aplikasi dan platform yang digunakan antara lain Google, YouTube, dan ChatGPT/AI, dengan tingkat penggunaan mencapai sekitar 80% dari total responden. Google dimanfaatkan sebagai sarana pencarian informasi, artikel ilmiah, serta sumber referensi tambahan yang relevan dengan pelajaran sekolah. YouTube digunakan untuk menonton video pembelajaran, penjelasan konsep-konsep sulit, dan materi visual lainnya yang membantu pemahaman siswa. Sementara itu, ChatGPT dan berbagai aplikasi kecerdasan buatan lainnya digunakan sebagai asisten belajar digital untuk menjawab pertanyaan, menyusun rangkuman, serta membantu siswa memahami materi pelajaran yang rumit dengan penjelasan yang mudah dimengerti.

Selain ketiga platform utama tersebut, WhatsApp juga memainkan peran penting dalam kegiatan akademik siswa. Hampir semua guru dan siswa tergabung dalam grup WhatsApp kelas yang digunakan sebagai sarana koordinasi tugas, berbagi materi pelajaran, dan berdiskusi mengenai jadwal kegiatan belajar. Platform lain seperti Google Meet dan Zoom juga banyak dimanfaatkan, terutama oleh sekitar 75% responden, ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring atau dalam diskusi kelompok yang melibatkan beberapa siswa.

Dari hasil kuesioner juga diketahui bahwa seluruh responden (100%) menggunakan TIK untuk mendukung kegiatan belajar yang secara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi pencarian bahan pelajaran, pengumpulan tugas, dan komunikasi dengan guru maupun sesama teman sekelas. Sebagian besar siswa juga menggunakan internet untuk memperluas wawasan mereka dengan mencari sumber belajar tambahan di luar buku teks sekolah. Sekitar 62,5% siswa menyatakan bahwa mereka sering atau selalu mencari informasi tambahan di internet guna memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Mereka menilai bahwa sumber belajar digital jauh lebih menarik, interaktif, dan terkini dibandingkan buku pelajaran konvensional. Sementara itu, 37,5% siswa hanya menggunakan internet ketika diperlukan, seperti untuk mencari referensi cepat atau menyelesaikan tugas tertentu.

Selain itu, 87,5% siswa mengaku menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok Edukasi, dan YouTube Education untuk tujuan pembelajaran. Mereka mengikuti akun-akun edukatif yang menyajikan konten singkat dan menarik, misalnya tips menulis esai, cara cepat memahami rumus matematika, atau latihan percakapan dalam Bahasa Inggris. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara hiburan dan pembelajaran kini semakin kabur di kalangan Generasi Z. Proses belajar tidak lagi hanya berlangsung di dalam ruang kelas, melainkan juga dapat dilaksanakan di ruang digital yang bersifat interaktif, menarik, dan menghibur.

Dari sisi manfaat, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan TIK dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Sebanyak 87,5% responden menyatakan bahwa pemanfaatan TIK membuat mereka lebih memahami pelajaran dengan mudah karena materi disajikan secara visual dan interaktif. Misalnya, dengan menonton video pembelajaran di YouTube atau membaca penjelasan dari situs edukasi, siswa dapat lebih cepat memahami istilah-istilah yang sulit, terutama dalam mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Informatika. Selain itu, jumlah yang sama yaitu 87,5% siswa juga merasa bahwa TIK meningkatkan motivasi belajar mereka. Mereka menjadi lebih bersemangat karena dapat menyesuaikan waktu dan tempat belajar. Sementara itu, 62,5% siswa mengaku mengalami peningkatan nilai akademik setelah rutin menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar. Menurut mereka, kemudahan akses informasi, efisiensi waktu, serta variasi media pembelajaran menjadi faktor utama yang berkontribusi pada peningkatan tersebut. Tidak hanya itu, penggunaan TIK juga membantu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Melalui berbagai platform digital, mereka dapat berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas kelompok dengan lebih efisien. Proses belajar menjadi lebih dinamis dan interaktif tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Lebih lanjut, terungkap dalam penelitian ini beberapa tantangan yang dihadapi siswa dalam memanfaatkan TIK untuk belajar. Sebanyak 75% siswa mengaku mengalami kendala akses internet, terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah dengan jaringan tidak stabil. Selain itu, keterbatasan kuota data juga menjadi kendala tersendiri bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Untuk mengatasi hal ini, sebagian siswa memilih belajar di tempat yang memiliki sinyal kuat atau memanfaatkan fasilitas Wi-Fi publik di sekolah.

Selain kendala teknis, gangguan fokus akibat media sosial dan *game online* juga menjadi permasalahan bagi 37,5% responden. Mereka sering kali kesulitan mengatur waktu belajar karena mudah tergoda untuk membuka media sosial di sela-sela kegiatan akademik. Beberapa siswa mengaku bahwa aktivitas belajar melalui YouTube kadang berubah menjadi kegiatan hiburan karena tertarik pada konten yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Di samping itu, kurangnya bimbingan dari guru dalam memanfaatkan TIK secara efektif juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru memberikan panduan yang cukup mengenai strategi penggunaan teknologi secara produktif. Akibatnya, beberapa siswa masih menggunakan TIK secara pasif tanpa perencanaan atau tujuan belajar yang jelas.

Data-data kuantitatif di atas diperkuat oleh data-data kualitatif berdasarkan wawancara terhadap delapan siswa kelas XI SMAK St. Gabriel Maumere dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana generasi Z memanfaatkan TIK dalam mendukung kegiatan belajar mereka. Kedelapan informan berusia antara 16 hingga 17 tahun dan seluruhnya aktif menggunakan TIK baik untuk mencari informasi, mengerjakan tugas, maupun berinteraksi dalam konteks akademik.

Dari hasil wawancara, semua narasumber memberikan pandangan positif terhadap pemanfaatan TIK dalam kegiatan belajar. Mereka menilai bahwa teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas wawasan, serta menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan fleksibel. Narasumber 1 menyatakan bahwa belajar melalui YouTube membantunya memahami materi pelajaran dengan cepat, terutama ketika guru tidak sempat menjelaskan secara mendetail di kelas. Pandangan serupa juga disampaikan oleh narasumber 2 yang mengaku sering menggunakan ChatGPT untuk meminta penjelasan ulang mengenai materi pelajaran yang sulit. Baginya, kehadiran kecerdasan buatan seperti ChatGPT membantu menjelaskan konsep-konsep yang rumit dalam bahasa yang sederhana, sehingga lebih

mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi Z mampu memanfaatkan TIK secara kreatif untuk memperdalam pemahaman akademik mereka.

Dalam proses pemanfaatan TIK, para siswa juga menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga kendala utama yang sering dialami, yaitu keterbatasan akses internet, gangguan fokus akibat media sosial, serta kurangnya bimbingan digital dari pihak sekolah. Narasumber 3 menceritakan bahwa di rumahnya sinyal internet sering tidak stabil, sehingga ia harus pergi ke tempat yang lebih tinggi untuk mendapatkan jaringan atau sinyal. Sementara itu, narasumber 4 mengungkapkan bahwa ia kerap kehilangan fokus karena tergoda untuk membuka TikTok saat sedang belajar.

Meski demikian, para siswa menunjukkan sikap adaptif dan berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan berbagai strategi. Beberapa di antaranya membatasi waktu penggunaan *handphone*, menghapus aplikasi yang tidak relevan dengan kegiatan belajar, serta menabung uang jajan untuk membeli kuota internet tambahan. Ada juga siswa yang memilih untuk belajar kelompok secara daring agar tetap termotivasi dan bisa saling berbagi materi pelajaran. Selain itu, semua informan sepakat bahwa sekolah perlu berperan aktif dalam memberikan pelatihan literasi digital agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga mengungkap persepsi siswa terhadap dampak penggunaan TIK terhadap prestasi belajar mereka. Sebagian besar siswa meyakini bahwa TIK memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar. Mereka dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan mencari referensi karena kemudahan mengakses informasi dari berbagai sumber. Banyak dari mereka yang terbiasa melakukan riset sederhana menggunakan internet dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta analitis. Meski demikian, sebagian siswa juga menyadari bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kedisiplinan dan kemampuan mengelola waktu. Penggunaan TIK tanpa pengawasan atau tujuan yang jelas justru dapat menimbulkan distraksi dan menurunkan konsentrasi belajar.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan TIK oleh generasi Z di SMAK St. Gabriel Maumere berdampak positif terhadap motivasi, minat, dan kemandirian belajar siswa. Namun, manfaat tersebut baru dapat dioptimalkan apabila disertai dengan pengelolaan yang bijaksana, dukungan infrastruktur, dan bimbingan yang berkelanjutan.

3.2. Pemanfaatan TIK oleh Gen Z untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara umum berkaitan dengan pemanfaatan berbagai sarana untuk memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi dalam berbagai bentuk. Yanto (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan TIK merupakan inovasi yang bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat digital dan jaringan internet. Dengan kata lain, TIK bukan hanya terbatas pada berbagai perangkat keras seperti komputer dan *smartphone*, tetapi juga perangkat lunak dan sistem komunikasi yang memungkinkan pertukaran data secara cepat dan efisien.

Dalam dunia pendidikan, TIK telah mengubah paradigma belajar tradisional yang berpusat pada guru dengan paradigma baru yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis peserta didik. Perubahan ini terlihat jelas di SMAK St. Gabriel Maumere, di mana seluruh siswa menggunakan telepon pintar sebagai sarana utama untuk mencari informasi, mengerjakan tugas, dan berkomunikasi dengan guru maupun teman sekelas. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan Fahira et al. (2023) yang menyebutkan bahwa perkembangan TIK memungkinkan terciptanya konsep *e-learning*, yaitu sistem pembelajaran berbasis digital yang membuat siswa belajar di mana dan kapan saja.

Lebih lanjut, TIK juga berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik. Dengan akses yang luas terhadap sumber informasi global, siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran secara lebih kontekstual. Dalam penelitian ini, misalnya, para siswa mengaku sering mencari materi tambahan di internet untuk memperdalam pemahaman terhadap pelajaran seperti matematika, bahasa Inggris, atau informatika. Hal ini menunjukkan bahwa TIK bukan sekadar alat

bantu teknis, melainkan telah menjadi sarana belajar utama yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Peran TIK dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penyediaan informasi, tetapi juga sebagai katalis perubahan dalam metode pembelajaran. Menurut Edi dan Cucu (2024), integrasi TIK di sekolah-sekolah telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, efisien, dan menarik. Peran utama TIK dalam dunia belajar dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, TIK dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar inovatif. Teknologi membuka ruang bagi siswa untuk mengakses berbagai jenis sumber belajar tanpa harus terpaku pada buku pelajaran. Siswa dapat belajar melalui video pembelajaran di YouTube, simulasi interaktif, atau artikel ilmiah di internet. Dalam penelitian ini, sekitar 80% responden menyatakan menggunakan YouTube dan Google untuk memperluas wawasan dan memahami materi yang sulit. Misalnya, video pembelajaran membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak seperti proses fotosintesis atau struktur atom, sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal guru.

Kedua, TIK meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata siswa menggunakan perangkat digital antara 3 hingga 12 jam per hari, dengan sebagian besar memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar daring, mencari referensi, atau menyelesaikan tugas. Konsep *e-learning* memungkinkan mereka belajar di luar jam sekolah dan menyesuaikan waktu belajar dengan ritme masing-masing. Hal ini sesuai dengan Sumakul et al. (2024) bahwa pembelajaran berbasis teknologi memberikan otonomi dan fleksibilitas yang lebih terbuka kepada peserta didik, sehingga mendukung pengembangan gaya belajar mandiri.

Ketiga, TIK sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi akademik. Platform seperti WhatsApp, Google Meet, dan Zoom telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hampir seluruh siswa di SMAK St. Gabriel Maumere tergabung dalam grup WhatsApp kelas yang digunakan untuk berbagi materi dan koordinasi tugas. Sekitar 75% responden juga menggunakan Google Meet dan Zoom untuk diskusi kelompok daring. Hal ini memperlihatkan bagaimana TIK memperluas ruang interaksi antara siswa dan guru di luar batas ruang kelas fisik. Komunikasi akademik yang semula bersifat satu arah kini berubah menjadi proses yang kolaboratif dan partisipatif.

Keempat, TIK mendorong pembelajaran berbasis proyek dan kreativitas. Akses terhadap berbagai aplikasi seperti Canva, Google Docs, dan PowerPoint membantu siswa untuk berpikir secara kreatif dan mendorong mereka untuk mampu bekerja sama dalam tim. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka lebih bersemangat mengerjakan tugas berbasis proyek karena dapat memanfaatkan aplikasi digital untuk membuat presentasi visual dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa TIK memperkaya materi pembelajaran serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital.

Pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan secara aktif dilakukan oleh Generasi Z (Gen Z). Generasi Z, atau yang sering disebut *digital natives*, adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Ishak et al., 2025). Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sudah terkoneksi dengan internet, media sosial, dan perangkat digital sejak usia dini. Di Indonesia, populasi Gen Z mencapai sekitar 75 juta jiwa, menjadikan mereka kelompok terbesar di usia produktif (Kristyowati, 2021). Dalam konteks pendidikan, karakteristik Gen Z memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka belajar dan berinteraksi dengan teknologi.

Gen Z dikenal memiliki kemampuan *multitasking* yang tinggi dan terbiasa mendapatkan informasi secara cepat. Ada kecenderungan dalam diri Gen Z untuk mencari pengalaman belajar yang interaktif, instan, dan sejalan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, di mana siswa SMAK St. Gabriel Maumere lebih memilih belajar melalui video, AI tools seperti ChatGPT, atau media sosial edukatif dibandingkan membaca buku teks konvensional. Misalnya, salah satu siswa menyatakan bahwa belajar menggunakan ChatGPT membantunya memahami konsep pelajaran dengan bahasa yang lebih sederhana dan penjelasan yang langsung pada inti masalah. Selain itu, Gen Z memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri dengan bantuan teknologi. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan aktif mencari

sumber belajar alternatif di internet. Dalam penelitian ini, 62,5% siswa menyatakan rutin mencari informasi tambahan di luar buku pelajaran. Sikap ini menunjukkan bahwa Gen Z memiliki orientasi belajar yang lebih otonom dan eksploratif. Namun, karakteristik Gen Z juga membawa tantangan tersendiri. Mereka rentan terhadap distraksi akibat media sosial dan hiburan digital. Sebanyak 37,5% responden mengaku sulit mengatur waktu belajar karena tergoda untuk membuka TikTok atau bermain game online. Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun Gen Z memiliki kemampuan adaptif terhadap teknologi, mereka tetap membutuhkan bimbingan literasi digital agar dapat memanfaatkan TIK secara bertanggung jawab dan untuk satu kegiatan yang produktif.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah TIK memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Sebanyak 87,5% responden menyatakan bahwa penggunaan TIK membantu mereka untuk lebih memahami pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah, sementara jumlah yang sama merasa bahwa TIK meningkatkan semangat belajar. Sekitar 62,5% siswa juga melaporkan adanya peningkatan nilai akademik setelah rutin menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar.

TIK dapat meningkatkan prestasi belajar melalui beberapa mekanisme. Pertama, peningkatan akses terhadap sumber belajar. Dengan adanya internet, siswa memiliki akses tak terbatas terhadap informasi dan referensi global. Mereka dapat membandingkan berbagai sumber, memperdalam materi, dan memperkaya pengetahuan secara mandiri. Misalnya, siswa dapat menonton video pembelajaran dari luar negeri atau membaca jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pelajaran. Kedua, peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar. Penggunaan media visual dan interaktif seperti video, animasi, dan simulasi mempermudah proses belajar dan membuatnya menjadi lebih menarik. Hal ini sejalan teori motivasi belajar sebagaimana diungkapkan oleh Ratnawulan et al. (2024) bahwa penggunaan TIK yang tepat dapat meningkatkan minat belajar karena sesuai dengan gaya belajar visual dan dinamis yang disukai siswa Gen Z. Ketiga, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui aktivitas pencarian informasi dan penyusunan tugas berbasis digital, siswa dilatih untuk memilah informasi yang relevan dan menganalisis data secara logis. Aktivitas ini menumbuhkan keterampilan literasi data dan berpikir kritis, dua kompetensi penting di era digital. Apa yang diungkapkan ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa sebagian besar siswa merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas karena mampu menemukan berbagai sumber referensi yang mendukung argumen mereka. Keempat, pembelajaran kolaboratif. TIK memungkinkan siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelas dalam menyelesaikan proyek bersama. Melalui platform seperti Google Docs atau Zoom, mereka dapat berdiskusi, bertukar pikiran dan ide, dan memberikan respons balik. Hal ini meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi. Dua hal ini merupakan aspek-aspek penting dari literasi digital yang mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan, mendorong rasa ingin tahu serta kreativitas (Juniarti et al., 2025; Rafi et al., 2025). Namun demikian, peningkatan prestasi belajar melalui TIK sangat bergantung pada literasi digital dan kedisiplinan siswa. Tanpa pengawasan dan arahan dari guru, teknologi dapat menjadi sumber distraksi yang menghambat proses belajar. Oleh karena itu, peran sekolah menjadi sangat penting dalam memberikan pelatihan literasi digital, menyediakan infrastruktur internet yang memadai, serta menumbuhkan budaya belajar berbasis teknologi yang sehat dan produktif.

3.3. Limitasi Riset dan Agenda Penelitian di Masa Depan

Keterbatasan penelitian ini adalah lokasi penelitian hanya pada salah satu sekolah di Kabupaten Sikka dengan responden atau narasumber yang terbatas pula. Hasil yang diperoleh pun tidak dapat dijadikan sebagai generalisasi untuk Gen Z di kawasan ini. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan satu gambaran bahwa Gen Z yang diwakili oleh para siswa di SMAK St. Gabriel Maumere sudah memanfaatkan TIK untuk meningkatkan prestasi belajar. Pemanfaatan TIK bukan hal yang utama dalam proses belajar. TIK dijadikan sebagai alat bantu yang mendukung aktivitas belajar mereka.

Pada masa yang akan datang perlu ada penelitian lanjutan dengan melibatkan Gen Z dari berbagai sekolah di Kabupaten Sikka, baik yang di kota maupun yang di desa-desa. Hal ini perlu dibuat agar memperoleh gambaran yang lebih luas dan lengkap tentang pemanfaatan TIK untuk meningkatkan prestasi belajar, terutama untuk Gen Z yang tinggal di daerah 3T. Hasil penelitian ini tentu akan memberikan masukan berarti bagi pemerintah untuk memperhatikan peningkatan sarana dan prasarana di bidang TIK agar para siswa di wilayah 3T dapat pula memanfaatkannya untuk dalam aktivitas belajar mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan TIK oleh Gen Z di SMAK St. Gabriel Maumere memiliki dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. TIK berperan sebagai media inovatif, sumber belajar yang fleksibel, dan sarana komunikasi akademik yang memperkaya pengalaman belajar. Gen Z, dengan karakteristiknya yang adaptif terhadap teknologi, mampu memanfaatkan berbagai platform digital untuk meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan motivasi belajar. Meskipun demikian, tantangan seperti distraksi digital, keterbatasan jaringan internet, dan kurangnya bimbingan literasi digital tetap menjadi hal yang perlu diatasi. Dengan pengelolaan yang tepat, TIK dapat menjadi pendorong utama peningkatan prestasi belajar siswa. Guru dan sekolah memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi secara bijak, produktif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, TIK bukan hanya alat bantu belajar, melainkan jembatan menuju transformasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap era digital.

Ada beberapa rekomendasi berdasarkan temuan penelitian ini. Pertama, pihak SMAK St. Gabriel perlu memberikan dukungan kepada para siswa dengan menyediakan fasilitas TIK yang memadai, terutama komputer, agar para siswa dapat memanfaatkan TIK untuk kepentingan belajar. Kedua, pemerintah Kabupaten Sikka perlu membangun meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana TIK, terutama jaringan internet, hingga di pelosok-pelosok agar para siswa dapat mengakses internet dan memanfaatkannya untuk meningkatkan prestasi belajar. Ketiga, penelitian tentang pemanfaatan TIK terutama di wilayah 3T perlu terus dibuat dan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kebijakan untuk meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan yang diwarnai oleh perkembangan TIK yang kian pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, F., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Dampak Kebijakan Digitalisasi Pendidikan Terhadap Kualitas Pembelajaran di SMANegeri 2 Dusun Hilir. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 751–760. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.659>
- Asnawati, Kanedi, I., Sari, V. N., Zulfiandry, R., & Mahdalena, D. (2024). Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi pada Generasi Digital. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1), 23–26.
- Dahlan, Y., Picauly, V. E., & Rehalat, A. (2023). Analisis Kendala Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Oleh Guru Ekonomi di SMA Negeri 31 Maluku Tengah. *INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(2), 310–318. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/40>
- Daraini, N. S., & Masnawa, E. (2024). Peran Media Sosial Youtube Media Edukasi dalam Pendidikan Generasi Z. *MIND: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 81–87. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.417>
- Edi, R., & Cucu, A. (2024). Peran Penting Teknologi Informasi dan Komunikasi TIK dalam Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 752–756. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.18942>
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Putri, D. A. E. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Media Pembelajaran di Dunia Pendidikan. *Bina Gogik*, 10(2), 89–98.
- Isbakhi, A. F., Widiyono, Y., & Hermawan. (2025). Dampak Penggunaan Gadget terhadap

- Pembentukan Karakter Islami Gen Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 285–290. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.417>
- Ishak, M., Baydhowi, B., Mahfud, M., & Mas'odi, M. (2025). Gen Z dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 328–338. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3351>
- Juniarti, N., Alsharaydeh, E., Windani, C., Sari, M., Yani, D. I., & Hutton, A. (2025). *Determinant factors influencing stunting prevention behaviors among working mothers in West Java Province, Indonesia : a cross-sectional study*.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” dan Strategi Melayaninya. *Jurnal Ambassador*, 2(1), 22–34.
- Nurrisa, F., & Ramlib, M. (2025). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK dalam Pembelajaran PAI pada Generasi Z (Zillennials). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 1037–1046. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/922>
- Rafi, A., Aliyah, D. Z. H., & Razaq, A. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311–320. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.794>
- Ratnawulan, T., Yosepty, R., Kusmiati, I., Widiawati, L., & Kusmawati, N. N. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 781–796. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1167>
- Sofyan, A., & Hidayat, A. (2022). Dampak Perkembangan Teknologi Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Satya Informatika*, 7(2), 16–25. <https://doi.org/10.59134/jsk.v7i02.163>
- Sumakul, H. I., Tendean, S. V., & Lonto, A. L. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/10.61476/xy1xwh12>
- Wijayanti, I. D., & Pangesti, N. A. (2022). Analisis Penggunaan TIK Pada Pembelajaran IPA, Hubungannya dengan Literasi TIK dan Hambatannya. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September*, 573–582. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/view/879>
- Yanto, A. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan di Era Generasi Z (Gen Z). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9757–9766. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11420>